
MENGUNGKAP SEJARAH DAN MOTIF BATIK SEMARANG SERTA PENGARUH TERHADAP MASYARAKAT KAMPUNG BATIK TAHUN 1970-1998

Susi Afreliyanti

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

Kampung Batik Semarang in Rejomulyo Village, District East Semarang. Kampung Batik is the biggest producer in Semarang. In a research report stating that many natives in Semarang livelihood in the batik industry sectors. 1970 - 1998 A lot of events happening in the world of Batik Semarang. From the early generation of batik village until the monetary crisis lunge keeksisan batik dyeing semarang, addition appears also Effect of the batik batik village semarang to society. The results showed that this is the place Kampung Batik largest batik producer disemarang. Tahun 1970 appeared the famous Batik company named "Batikkerij Tan Kong Tin" Which brings many famous motif scene at that time. Seeing that there are motives disemarang visible once the influence of the Dutch, many are calling batik batik semarang as colonial. But at the beginning of production motif dominated chinese descent. In the Year 1997 has been agreed by the General batik international conventions that the process of writing a picture or decoration on any media using wax batik (wax) as a means of printing batik coloring. However, entering 1970 batik production started to decline due to the influx of foreign textile production. Then Batik Semarang suffered a setback in 1998 due to the financial crisis. Masyarakatnya own influence to include three fields, among others, the influence of the Economic, Social and Cultural.

Keywords: Village, Batik, Effect of Economic, Social, Cultural

ABSTRAK

Kampung Batik merupakan penghasil batik terbesar di Semarang. Awal dari kemunculan batik Semarang tersebut bermula dari ide para perajin batik di Semarang untuk membuat batik khas Semarang, dan batik Semarang tersebut masuk ke dalam jenis batik pesisiran yang terkenal pada abad ke-18 hingga 19. Pada awal abad ke-20 menyatakan bahwa banyak penduduk pribumi di Kota Semarang bermata pencaharian di sektor industri kerajinan batik. Tahun 1970-an banyak peristiwa pembangkitan Kampung Batik. Mengenai jenis motif batik yang menarik dibahas ialah memiliki kekhasan khusus, dan tentu saja motif tersebut tidak bisa dijumpai pada batik manapun di nusantara selain di Semarang. Selain itu muncul juga Pengaruh dari adanya batik Semarang terhadap masyarakat kampung batik, yang beranggapan masih belum sepakat mengenai motif dan ragam Khas Batik Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Batik ini adalah tempat penghasil batik terbesar disemarang. Tahun 1970-an muncul Perusahaan Batik terkenal bernama "Batikkerij Tan Kong Tin" Yang banyak mengusung tema motif terkenal pada masa itu. Melihat motif-motif yang ada disemarang terlihat sekali pengaruh belanda, banyak juga yang menyebut batik-batik Semarang sebagai batik kolonial. Namun pada awal produksinya motif batik banyak didominasi keturunan tionghoa. Pada Tahun 1997 Telah disepakati Secara Umum oleh konvensi batik internasional yaitu proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun menggunakan lilin batik (wax) sebagai alat printing pewarnaan batik. Namun memasuki tahun 1970-an produksi batik mulai menurun karena masuknya produksi tekstil dari luar negeri. Lalu batik Semarang mengalami kemunduran pada tahun 1998 karena krisis moneter. Pengaruh ke Masyarakatnya sendiri mencakup 3 Bidang antara lain pengaruh Ekonomi, Sosial dan Budaya.

Kata Kunci : Kampung, Batik, Pengaruh Ekonomi, Sosial, Budaya

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Batik Semarang adalah batik yang diproduksi oleh warga Kota Semarang, dengan motif atau icon-icon kota Semarang. Batik Semarang merupakan warisan budaya yang khas dan unik, sekaligus menjadi identitas budaya Kota Semarang. Keberadaan Batik di Kota Semarang sudah ada sejak zaman Belanda, sebelum dan sesudah jaman penjajahan Jepang, Pengaruh munculnya batik disemarang tersebut di dasari oleh munculnya batik Belanda pada abad XVI sampai XVIII, Batik Belanda sendiri adalah istilah yang dipakai untuk menyebutkan jenis motif baik dengan percampuran budaya Belanda yang tumbuh dan berkembang antara tahun 1840 sampai dengan tahun 1940. Mulanya batik Belanda hanya dibuat untuk masyarakat Belanda dan Indi-Belanda, namun lambat laun sesuai dengan permintaan pasar yang semakin meluas maka batik Belanda dapat di konsumsi oleh masyarakat diluar bangsa Eropa termasuk bangsa Cina. Produksi kain batik Belanda dilakukan di daerah Pesisir Utara terutama di Kota Pekalongan, Semarang dan sekitarnya (Doellah, 2002: 164).

Melalui latar belakang masuknya batik ke Semarang yang dibawa oleh Orang Belanda tersebut mempengaruhi masyarakat Semarang untuk membuat batik sendiri, dengan nama khasnya yaitu batik semarangan. Ide pembuatan batik Semarang tersebut muncul dari para perajin masyarakat Semarang khususnya di Kampung Batik sendiri yang kebanyakan masyarakatnya bermata pencaharian di bidang industri kerajinan. Dengan tujuan ingin menciptakan batik yang berbeda dengan batik luar lainnya. Batik di Semarang mengalami banyak perubahan, menempuh lintasan panjang dan mengalami perubahan nilai-nilai serta ciri khas dan unik. Namun batik Semarang mulai dikenal oleh masyarakat Semarang sekitar abad 20 terlihat pada abad tersebut banyak bermunculan aktivitas membatik. Mengenai penelusuran sejarah batik di Kota Semarang dapat dijadikan sebagai acuan yakni keberadaan Kampung Batik di dekat kawasan bubakan. Dalam penamaan yang menyebut itu Kampung Batik adalah Masyarakat Semarang sendiri, khususnya masyarakat kampung batik sebab Kebanyakan warga yang bermukim di situ adalah para perajin batik, dan Kampung Batik tersebut menjadi pusat batik terbesar di Semarang, yang mana lokasinya tersebut adalah tempat segala bentuk aktivitas membatik dan potensi membatik yang sepenuhnya berpusat di kampung batik Semarang.

Surutnya kegiatan membatik di Kampung Batik diperparah oleh peristiwa Perampokan Lima Hari di Semarang antara pemuda Indonesia dan tentara Jepang yang berlangsung pada 15-19 Oktober 1945. Pada tanggal 15 Oktober 1945 tentara Jepang membakar rumah-rumah penduduk di kampung-kampung di Kota Semarang, meliputi: Kampung batik, Lempong Sari, Depok, Taman Serayu, Pandean Lamper, dan lain-lain. Karena peristiwa pembumihangusan itu, seluruh peralatan membatik di Kampung Batik ikut terbakar, dan kegiatan membatik di kampung itupun terhenti. Pembakaran Kampung Batik itu ternyata tidak melumpuhkan usaha di sektor batik. Di kota Semarang masih bertahan hidup perusahaan batik milik orang Cina peranakan di Kampung Bugangan. Perusahaan ini berkembang sejak awal abad 20 sampai dengan tahun 1970-an, bernama Tan Kong Tien Batikkerij. Pemilik perusahaan bernama Tan Kong Tien, yang menikah dengan Raden Ayu Dinartiningsih, salah satu keturunan Hamengku Buwono III dari Kesultanan Yogyakarta. (Yuliati, 2007: 67).

Manfaat Teoritis Penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai sejarah dan motif batik Semarang tahun 1970-1998, Bagaimana sejarah terbentuknya Kampung Batik Semarang, hingga perkembangan masyarakat dalam aspek kehidupan Sosial, Budaya. Studi ini juga dimaksudkan untuk berbagai ilmu pengetahuan serta wawasan tentang sejarah Batik Semarang. Kemudian manfaat Praktis penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu akademisi terutama dalam bidang sejarah batik disemarang diharapkan nantinya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih lanjut, dalam lingkup penelitian yang lebih luas dan mendalam lagi.

Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui sejarah Batik Semarang tahun 1970-1998; (2) mengetahui karakteristik dan ragam motif batik Semarang; (3) mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari adanya batik Semarang terhadap masyarakat kampung batik Semarang

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode historis. Menurut Gottschlak (1975: 32) Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara historis rekaman peninggalan masa lampau. Terdapat empat metode penulisan yaitu (a) Heuris-

tik, yang merupakan proses atau usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti berupa jejak-jejak masa lampau, dapat berupa kejadian, benda peninggalan masa lampau dan bahasa tulisan (Notosusanto, 1971: 18), (b) Kritik Sumber atau upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber (Pranoto, 2010: 35). Adapun caranya, yaitu dengan melakukan dua kritik. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian, (c) Interpretasi, yaitu menentukan makna saling berhubungan diantara fakta-fakta yang diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh suatu rangkaian peristiwa yang bermakna, dan (d) Historiografi, yang merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman, 1999: 67).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEJARAH KAMPUNG BATIK SEMARANG

Sejarah Terbentuknya Kampung Batik Semarang

Kampung Batik Semarang terletak di Kelurahan Rejomulyo, Semarang Timur, Kota Semarang. Kampung Batik Semarang, terletak di Bundaran pasar Bubakan, di belakang Hotel Jelita di Jl. Patimura, Semarang Keberadaan dimana Keberadaan Kmapung Batik Semarang kini sudah sedikit jelas dengan banyaknya informasi, bukti dan Arsip. Tepatnya Keberadaan Kampung Batik Tersebut tersebut adalah di dekat kawasan Bubakan. Menurut *Serat Kandhaning Ringit Purwo* naskah KGB No.7, pada tahun 1476 Ki Pandan Arang I telah menetap di Pulau Tirang. Peristiwa itu ditandai dengan candra sengkala *Awak Terus Cahya Jati*. Kemudian dikisahkan juga bahwa Ki Pandan Arang membuka tempat pemukiman baru di daerah *pegisikan* (pantai). Menurut Tradisi Semarang, tempat itu diberi nama Bubakan yang berasal dari kata "bubak", yang berarti membuka sebidang tanah dan menjadikannya sebagai tempat pemukiman. Di tempat ini Ki Pandan Arang I menjabat sebagai *juru nata* (pejabat kerajaan) dibawah kekuasaan kerajaan Demak. Karena kawasan Bubakan menjadi tempat tinggal sang *juru nata*, maka tempat tersebut kemudian dikenal dengan *Jurnatan*. Suatu hal yang lazim di Jawa adalah bahwa di sekitar pusat-pusat kekuasaan kuno terdapat kampung-kampung (toponim) yang diberi nama sesuai dengan profesi atau mata

pencaharian penduduknya. Profesi penduduk itu muncul sebagai akibat logis dari permintaan pasar dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tinggal di wilayah pusat pemerintahan itu.

Kampung Batik Sebagai Sentra Industri Batik Semarang

Tempat segala bentuk aktivitas batik berpusat di Kampung Batik Semarang, dengan nama Sentra Industri Batik Semarang. Catatan yang ditulis Dewi Yuliati, peneliti dari Undip Semarang, menyebutkan pada awal abad ke-20, ada suatu laporan penelitian yang menyatakan bahwa banyak penduduk pribumi di Kota Semarang bermata pencaharian di sektor industri kerajinan. Bukti lain yang menunjukkan bahwa di Semarang pernah berkembang pesat industri kerajinan batik adalah laporan pemerintah kolonial Belanda tentang keberadaan industri-indutri di berbagai karasidenan di Jawa pada perempat pert Sebelumnya pada Tahun 1950-1960 Batik Semarang Pernah mengalami masa keemasannya. Namun memasuki tahun 1970-an Produksi batik mulai menurun karena masuknya produksi tekstil dari Luar Negeri. Sehingga Batik Benar-benar Jatuh pada tahun 1990-1998 di sebabkan Krisis Moneter yang benar-benar berpengaruh sekali waktu itu. Dan menyebabkan banyaknya industri gulung Tikar ([Https// dewitunjung. Wordpress, Com](https://dewitunjung.wordpress.com))

Sejarah Batik Semarang 1970-1998

Keberadaan Batik Semarang sebelum tahun 1970 masih simpang siur pemberitaannya, Mencari sebuah kebenaran akan apa itu batik Semarang yang dianggap masih belum jelas, merupakan hal yang sulit untuk diungkap. Seperti halnya pada fenomena pencarian identitas batik yang yang katanya dulu pernah ada dan dibuatnya disemarang. Semarang sendiri merupakan daerah pelabuhan yang sering disinggahi bangsa dan budaya luar, sehingga banyak akulturasi budaya terjadi. Seperti halnya dalam bidang batik, banyak khalayak yang mengira bahwa semarang adalah sentra batik di Jawa Tengah. Namun sampai saat ini belum ada yang membuktikan Semarang memiliki tradisi batik. apalagi memiliki ragam motif yang pakem (jelas). Oleh orang-orang yang mempunyai kepedulian akan batik, berupaya keras untuk mengenalkan identitas dan motif batik semarang melalui ivent dan seminar, tujuannya untuk mengingat beberapa waktu yang lalu muncul kontroversi mengenai ada tidaknya batik semarang (Asikin, 2008:51).

Batik Semarang adalah salah satu jenis batik pesisiran yang pernah terkenal pada

masanya. Saat itu Batik Semarang dipakai oleh semua kalangan, baik kelas bawah, menengah, maupun atas. Motifnya didominasi ornamen tetumbuhan atau semen dan lung-lungan, tetapi dalam bentuk sarung dengan hiasan tumpal kepala pasang. Di wilayah lain istilah ini biasa dikenal dengan nama kepala tumpal, pucuk rebung atau sorotan (Kusrianto, 2013:220). Motif ini didominasi warna coklat dan hitam yang menampilkan kesan anggun. Motif batik berciri khas dengan kondisi yang ada di Semarang memiliki banyak aksesoris motif yang beragam, nampak banyak para perajin berevolusi mengembangkan banyak jenis motif, dan pada tahun 1970 batik Semarang mulai terlihat perkembangannya, mulai dari banyaknya perajin yang berkreasi mencoba membuat batik yang mestinya unik dan berbeda dengan batik yang lain. Dalam hal tersebut penulis memberi nama batasan Spesifik tahun yang dibedakan berdasarkan keadaan pada tahun tersebut, di antara penamaan spesifik tahun tersebut antara lain:

Masa Berbenah Setelah Peristiwa Pertempuran (1970-an)

Pada Tahun tersebut adalah tahun dimana Batik Semarang mulai berbenah setelah peristiwa Pertempuran 5 hari di Semarang tahun 1945 antara pemuda Indonesia dengan tentara Jepang. Pada tahun tersebut tentara Jepang membakar rumah-rumah penduduk di kampung-kampung di kota Semarang, salah satunya adalah kampung batik. Karena peristiwa tersebut, seluruh peralatan membatik di Kampung Batik ikut terbakar, dan kegiatan membatik di kampung batik lumpuh atau terhenti. Namun kondisi tersebut tidak melumpuhkan semangat pengusaha di bidang batik untuk menghentikan segala kegiatan pembatikan. Usaha milik orang Cina peranakan di Kampung Bugangan dengan nama "Tan Kong Tien Batikkerij" dengan pemilik bernama Tan Kong Tien, dan istrinya bernama Raden Ayu Dinartiningih, salah satu keturunan Hamengku Buwono III dari Kesultanan Yogyakarta. Dan Sekarang perusahaan batik Kerij Tan Kong Tien tersebut diteruskan oleh anaknya yang bernama Raden Ayu Sri Murdiyanti, berkat kegigihan pengusaha tersebut Sri Murdiyanti memperoleh hak monopoli batik untuk wilayah Jawa Tengah dari Gabungan Koperasi Batik Indonesia (Yuliati, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Dewi Yuliati dengan pemilik Batikkerij Tan Kong Tien bercerita bahwa beliau memiliki pegawai yang digolongkan dalam fungsi pekerja sebagai berikut: (Pembuat desain motif batik), pem-

batik, dan tukang celup. Jumlah pembatik di perusahaan itu cukup banyak, berasal dari beberapa daerah di kota kuno Semarang. Tahun 1970-an itulah pertanda bahwa batik Semarang mulai berbenah dengan munculnya Batikkerij Tan Kong Tien yang saat itu berjaya.

Pada tahun 1980 embrio sentra batik tumbuh dan berkembang di lokasi kampung Batik Semarang. Di dalam sentra tersebut tumbuh sekitar 15 sampai 20 perajin batik. Selanjutnya dalam pembinaan terhadap industri kecil batik, untuk mengantisipasi pencemaran yang ada, sentra batik di kampung batik dipindahkan ke lokasi Desa Cangkiran Kecamatan Mijen. Tahapan di mana Batik Semarang berupaya untuk mendapat pengakuan dari berbagai kalangan. Indikator dari penelitian ini adalah strategi pengenalan produk batik Semarang

Masa tumbuh 1990-1996 dilanjut masa Kemundurannya tahun 1997-1998

Diawali masa berbenah dan masa tumbuh tahun 1990-1996 dilanjutkan tahun 1998 kemunduran disebabkan berbagai masalah perekonomian. Perubahan yang signifikan, padahal saat tahun 1970an tersebut aktivitas batik baru diperbaiki pembaharuan alat membatik, membuka pelatihan-pelatihan membatik, seminar yang mengangkat tema batik dan pameran-pameran yang diadakan oleh pemerintah kota Semarang. Didukung oleh banyak pihak, batik Semarang membentuk beberapa perkumpulan yang didalamnya membahas mengenai pengembangan batik Semarang. Namun kondisi tersebut lambat laun mulai membaik, masa kemunduran tersebut kian berubah menjadi masa kemajuan lagi, yaitu pembaharuan modern tahun 2005, yang disahkan peresmian untuk bangkit oleh Pemerintah Kota Semarang (Asikin, 2008).

Ragam Motif Batik Dan Makna Filosofis Batik Semarang

Motif menjadi unsur paling penting dalam karya batik, selain warna dan proses pembuatannya. Batik merupakan salah satu karya seni yang penuh arti. Dalam selembar kain yang dibatik tersebut terdapat simbol-simbol yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya tertentu. Simbol yang nampak tersebut dituangkan pada selembar kain dengan ragam hias berbeda (Hamzuri, 1985). Perubahan motif Batik Semarang dari tahun 1970-1998 tidak serta merta ada begitu saja namun perubahan jenis motif tersebut melalui proses yang terkait dengan interaksi masyarakat baik dari luar maupun dari dalam. Untuk interaksi keluar dipengaruhi oleh letak demografi wilayah di-

mana Semarang itu berada di pesisir utara pulau Jawa dan menjadi lintasan perdagangan Asia Tenggara dan Indonesia, dengan demografi ini membawa Semarang melakukan interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya. Interaksi masyarakat yang keluar berimplikasi pada tatanan masyarakat secara umum lebih terbuka dengan perbedaan yang ada disekitar lingkungan mereka. Karakteristik ini menyebabkan sebageian besar motif dan warna batik Semarang lebih variatif. Untuk interaksi ke dalamnya yaitu mengenai hal yang mempengaruhi pemertahanan eksistensi, yaitu keberadaan batik yang mulai di komersialkan untuk berbagai kesempatan baik formal maupun non formal dan yang mempunyai dampak pada eksistensi batik yang mulai dilirik berbagai kalangan. Salah satu kongkret nyata yakni merubah motif yang lebih "membumi" dan terlihat "muda" untuk memasuki pasar nasional ataupun internasional. Dengan kondisi tersebutlah yang mengakibatkan pada tahun 1997 batik semarang mengalami penurunan. Namun pengusaha tidak menyerah dan menutup mata, perubahan motif dan warna di lakukan untuk mempertahankan produksi. Berikut ini disajikan beberapa contoh motif batik Semarang tahun 1970-an antara lain:

Motif Batik Warak Ngendong

Batik Kreasi Neni Asmarayani tahun 1970, Batik tersebut bernuasna Semarang, terciptanya batik tersebut atas dasar kesukaan. Dalam pembuatan Desain tersebut melibatkan para pelukis dan seniman yang terkenal dikala itu. Penulis Saroni Asikin mengungkapkan motif yang dibuat oleh Neni Asmarayani belum diketahui makna dari motif tersebut, dikarenakan Neni Asmarayani belum diketahui keberadaannya.

Motif Batik Franquemont

Batik Kreasi Carolina Josephina von Franquemont yang aktif berproduksi pada dekade 1850-1860 pernah membuat sarung berkualitas bagus. Batik ini memiliki warna yang beragam dengan warna hijau sebagai kekhasan dan memiliki pola bermotif Eropa, Cina dan pesisir utara khususnya Madura dan pola dari keraton. Franquemont juga mengambil figur - figur dan atribut dari berbagai dongeng Eropa yang ditampilkan berulang pada badan kain batik.

Motif Batik Oosterom

Batik Kreasi van Ossterom pada abad ke-19 membuat batik dengan pola yang lumayan rumit pada bagian papan dan kepala-nya. Batik Oosterom pola yang rumit salah satu kreasinya dengan motif pola sirkus yang dilengkapi dedaunan dan burung mirip phoe-

nix. Kekhasan dari batik berwarna hijau, pola yang dikembangkan adalah pola keraton, mengadaptasi figur dan atribut berbagai dongeng eropa.

Motif Batik Merak Jeprak

Batik Kreasi Tan Kong Tien seorang lelaki peranakan Tionghoa memulai usaha batik pada abad-20. Motif batik ini menggambarkan seekor burung merak yang sedang mengembangkan secara penuh untuk menunjukkan keindahannya. Pola ini Terinspirasi perilaku burung merak ketika memasuki masa berahi untuk menarik pasangannya. Motif ini menyimbolkan keagungan, keindahan, dan semangat menggapai tujuan.

Motif Batik Tugu Muda

Batik Kreasi Oentoeng Suwardi dan Istrinya Tamsiyati, pemilik perusahaan batik Sri Retno tahun 1973 hingga 1982. Motif batik ini menggambarkan Tugu Muda dikelilingi sulur atau tanaman menjalar. Pola ini terinspirasi Tugumuda sebagai monumen Pertempuran Lima Hari di Semarang untuk menghormati jasa pahlawan. Tugu Muda terletak di Jalan Pemuda, Jalan Pandanaran Semarang.

Membahas mengenai perubahan motif batik dan filosofi itu hubungannya dengan interaksi sistem nilai dan norma yang dianut masyarakat setempat dan usaha meningkatkan produksi, memasuki pasar baru untuk bertahan dalam gempuran sistem pasar bebas yang berbasis kapitalisme. Interaksi masyarakat Kampung Batik sendiri yang memiliki suatu hubungan sosial yang lekat dengan masyarakat lain, sikap masyarakat yang bersosial menerima segala perubahan lingkungan yang ada namun tetap berdasarkan aturan yang jelas. Dilihat dalam nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat kampung batik, mereka memberlakukan Pembagian Kerja berdasarkan Gender adalah semua konsep dan praktik pada masyarakat tertentu yang membagi peranan dan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin.

Sepertin halnya ide pembuatan motif batik tersebut muncul dari kondisi lingkungan yang ada saat itu, lalu di tuangkan dalam ide penciptaan tema motif batik, begitu halnya pengaruh apa yang ada dalam lingkungan lah yang mendasari masyarakat untuk mengikuti perkembangannya, dalam penciptaan pola motif sendiri masyarakat kampung batik menekankan pada kondisi yang terjadi saat itu, yang mana kondisi fisik dari perajin juga berperan ikut serta dalam menentukan pembuatan motif batik. Dalam menghadirkan makna filosofis pembuatan motif, perajin senantiasa berpegang pada nilai dan norma sosial masyarakat semarang.

tanpa mengurangi aturan norma dan nilai didalam masyarakat. Berbicara mengenai jenis ragam motif berbeda dengan kebanyakan batik luar semarang, yang mana batik semarang disini memiliki kekhasan pada warna, batik Semarang berwarna dasar oranye kemerahan karena mendapat pengaruh dari China dan Eropa. Selain itu, motif dasar batik Semarang banyak dipengaruhi budaya China yang pada umumnya banyak menampilkan motif fauna yang lebih menonjol dari pada flora.

Perbedaan warna itu dapat dilihat pada dua hal. *pertama*, warna batik. pada umumnya batik Semarang berwarna dasar oranye kemerahan, batik Demak berwarna coklat muda, dan batik kudus berwarna dasar biru *Kedua*, motif batik dengan pengaruh budaya Cina. Pada umumnya batik Semarang menampilkan motif fauna yang lebih menonjol dari pada flora. Khazanah kultural lain yang menjadi bahan eksplorasi motif Batik Semarang yang terkategorikan sebagai *local genius* adalah motif-motif yang merujuk pada bidang Bangunan bersejarah di Semarang. Ini sekaligus menunjukkan bahwa penciptaan motif memiliki horison yang sangat luas. hadir di atas lembaran kain batik lewat proses desain yang bertumpu pada akhir bentuk. Di luar motif yang secara jelas mengandung *local genius*, bersandar pada kebebasan berekspresi, eksplorasi motif batik Semarang juga menyentuh hal-hal yang bersifat personal dan psikologis penciptanya (Kusrianto, 2013).

Pengaruh adanya Batik Semarang

Pengaruh Ekonomi, Sosial dan Ekonomi

Batik Semarang memiliki Pengaruh pada kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakatnya. Seiring perkembangan zaman, Batik semarang memberikan banyak keuntungan diantara keuntungan tersebut terlihat pada kondisi ekonomi masyarakat yang terbantu dengan adanya batik semarang meskipun waktu itu dalam pemasaran batiknya mengalami banyak kendala, perajin dan sekaligus penjual batik harus bersusah payah mencari lahan tempat untuk menjualnya dipasar, rebutan lahan penjualan diraikan saat proses pemasaran pada waktu tersebut; Dalam Kehidupan Sosial, masyarakat Kampung Batik bisa lebih terbuka dalam bersosialisasi mengenal lingkungan, Kemudian dalam kehidupan budaya, masyarakat Kampung Batik tidak memiliki tradisi yang khas, Namun masyarakatnya sudah menjadikan aktivitas membuat batik menjadi suatu tradisi budaya.

PENUTUP

Simpulan

Keadaan umum kehidupan masyarakat Kampung Batik Semarang dapat diketahui dalam beberapa pembahasan. Dalam Sejarahnya, Awal muncul Kampung Batik Semarang tersebut ialah karena disana banyak para perajin batik yang bermukim, Sehingga Kampung Batik tersebut terkenal Sentra Kerajinan Batik Semarang. Kawasan Kampung Batik ini telah ada sejak abad 18 M (1942-1945) pada masa Penjajahan Jepang. Kampung Batik ini adalah tempat penghasil batik terbesar di Semarang. Pada awal abad ke-20 sampai tahun 1970-an di Semarang ada satu Perusahaan Batik terkenal bernama "Batikkerij Tan Kong Tin" yang terletak di Bugangan, Perusahaan tersebut milik tionghoa peranakan, Memasuki tahun 1970-an secara umum produksi batik mulai menurun disebabkan munculnya produksi tekstil dari luar negeri yang berpengaruh pada produksi manual masyarakat kampung batik. Lalu batik semarang mengalami kemunduran pada tahun 1998 karena krisis moneter.

Batik Semarang adalah salah satu jenis batik pesisiran yang pernah terkenal pada abad ke 18 hingga 19. Dahulu orang semarang membuat batik menciptakan motif sesuai dengan keinginan, imajinasi, ekspresi dan Kreasi oleh perajin sendiri dan hasil batiknya pun dipakai sendiri. Berbicara mengenai motif batik semarang disini dijelaskan, Ciri khas motif yang dibuat di batik semarang ini menggunakan motif naturalis, yaitu tema Flora dan Fauna (Ikan, kupu-kupu, burung, bunga, bukit). Contoh Motif-motif Batik tahun 1970-an yang terkenal antara lain: Motif Batik Warak Ngandong, Franquemont, Oosterom, Merak Jeprak, Tugu Muda, Blekok Sronдол, Gambang Semarangan, Asem Semarangan, Chengho Klenteng dll. Namun motif Batik yang dibuat oleh Tan Kong Tin tahun 1970-an lah yang mendunia dengan beberapa alasan, yaitu: Mengekspresikan perpaduan motif batik jogja dan pesisir, mengikat keluarga perusahaan batik tersebut campuran orang Jogja dan Semarang, yang dipadukan saling mempengaruhi dan beradaptasi

Batik Semarang memiliki Pengaruh pada kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakatnya. Seiring perkembangan zaman, Batik semarang memberikan banyak keuntungan diantara keuntungan tersebut terlihat pada kondisi ekonomi masyarakat yang terbantu dengan adanya batik semarang; Dalam Kehidupan Sosial, masyarakat Kampung Batik bisa lebih terbuka dalam bersosialisasi mengenal lingkungan, Kemudian dalam ke-

hidupan budaya, sebagian masyarakatnya sudah menjadikan aktivitas membatik menjadi suatu tradisi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Saroni. 2008. *Ungkapan Batik di Semarang Motif Batik Semarang 16*. Semarang :Citra Prima Nusantara Semarang.
- Doellah, H. Santoso. 2002. *Batik, Pengaruh Zaman Dan Lingkungan* . Danar Hadi Solo.
- Harmen C. Veldhuisen. 1993. *Batik Belanda 1840-1940 Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa Sejarah dan Kisah disekitarnya*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: C.V ANDI OFF-SET.
- Soerjanto. 1982. *Sejarah Perkembangan Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Yuliati, Dewi. 2006. "Mengungkap Sejarah Dan Motif Batik Semarangan". *Jurnal Paramita*. Semarang : Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.